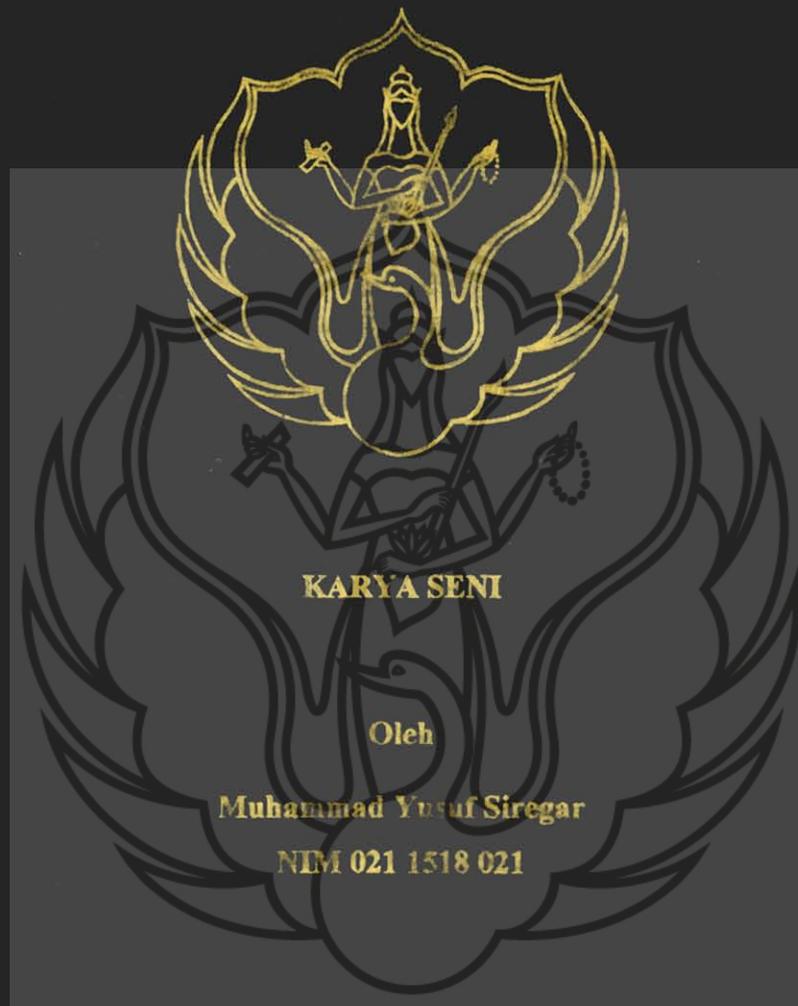


# KEMATIAN IDOLA



**MINAT UTAMA SENI LUKIS**  
**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI**  
**FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSITITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2009**

# KEMATIAN IDOLA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3047/11/S/2009
KLAS	
TERIMA	29-8-2009



**KARYA SENI**

Oleh

**Muhammad Yusuf Siregar**

**NIM 021 1518 021**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS**  
**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI**  
**FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2009**

# KEMATIAN IDOLA



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni  
2009**

Tugas akhir karya seni berjudul:

**KEMATIAN IDOLA** diajukan oleh Muhammad Yusuf Siregar, NIM 0211518021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji tugas akhir pada tanggal 26 Juni 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



**Dr. M. Agus Burhan, M.Hum**  
Pembimbing I/ Anggota



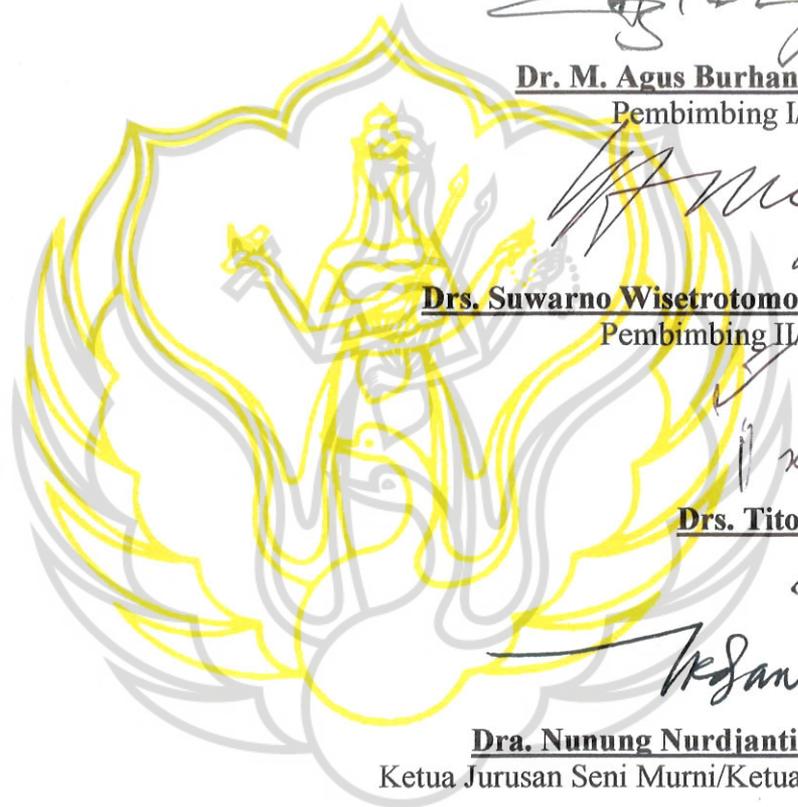
**Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum**  
Pembimbing II/ Anggota



**Drs. Titoes Libert**  
Cognate



**Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum**  
Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua/Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. M. Agus Burhan, M.Hum**  
NIP. 131567129





“ Lalu aku berkata, Naga Bonar kau tak bisa jadi perampok. Kau mencopet saja. Main kecil-kecilan sajalah. Nah, sejak itulah aku jadi..... Ya, jadi senimanlah”.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang tiada pembicara mana pun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya. Tiada penghitung mana pun mampu mencakup bilangan nikmat karunia-Nya. Tiada daya-upaya bagaimanapun mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya. Tiada pikiran sejauh apa pun mampu mencapai-Nya, dan tiada kearifan sedalam apa pun mampu menyelami hakikat-Nya.

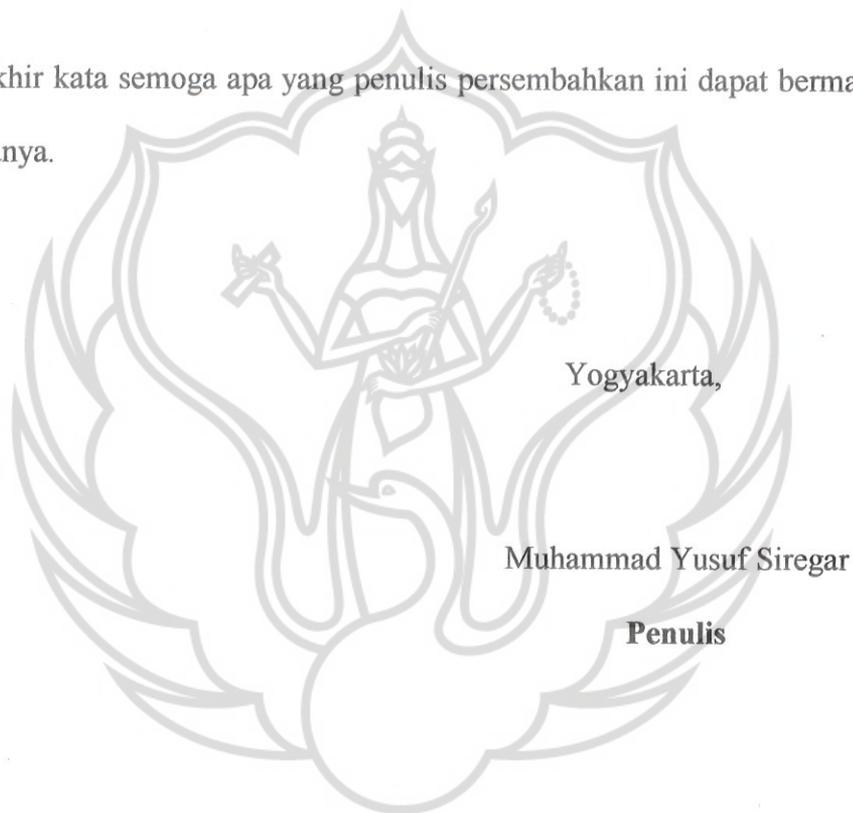
Sungguh suatu kelegaan dan kebanggaan bagi penulis, karena sanggup menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Mengingat jenjang proses kreatif ini merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa S-1 Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Program Studi Seni Murni, Minat Utama Seni Lukis, Institut Seni Rupa Indonesia.

Ucapan terimakasih yang tulus penulis ingin sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan melibatkan diri untuk membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, kepada:

1. Bapak Dr. M. Agus Burhan M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Dosen Pembimbing I
2. Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku Dosen Wali dan Pembimbing II
3. Ibu Dra. Nunung Nurjanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Murni
4. Aya dan Uma yang dirindukan
5. Seluruh jajaran dosen pengampu Program Studi Seni Rupa Murni yang telah memberi bimbingan selama saya menempuh studi.

6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta
7. Seluruh saudara-saudaraku
8. Seluruh keluarga Jambu Ceblok Benjot dan Komunitas Omah Pohon
9. Forever Young Sigit, Sahroni, Indri, Andres, Nunu, Arief, Agung,  
Rudi, dan Jessica

Akhir kata semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat  
bagi semuanya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II KONSEP.....	10
A. Konsep Penciptaan.....	10
B. Konsep Bentuk.....	12
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	22
A. Penyiapan : Bahan, Alat, dan Teknik.....	22
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	24
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	26
BAB V PENUTUP.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

### A. Foto Acuan

- Gb. 1. Aji Yudalaga, *Brigh Shining (Y) our Life Till 27*, 2007.  
Mix Media, 400x20 cm..... 15
- Gb. 2. S. Sudjojono, *Menonton Pamflet*, 1956.  
Cat Minyak di atas Kanvas, 140x15 cm..... 16
- Gb. 3. Moelyono, *Bendera dan Bahasaku*, 2007. Instalasi Mix Media ..... 17
- Gb. 4. Agung Kurniawan, *Dekorativisme Menyembunyikan Ketakutan*,  
2007. Pastel di atas Kayu..... 18
- Gb. 5. Sampul depan Majalah Rolling Stone Indonesia, Edisi 2, Juni 2005..... 19
- Gb. 6. Sampul depan Majalah Mingguan Tempo,  
no 47/XXXII/17-23 Januari 2005..... 19
- Gb. 7. Roy Johson, *James Dean*, 1957. *Tempera*,  
ink, Collage on magazine page, 37,8x29,2cm..... 20
- Gb. 8. Roy Johson, *Elvis Presley*, 1957.  
Tempera and Ink on magazine page, 27,9x 21,3 cm..... 20
- Gb. 9. Peter Philips, *For me Only Starring MM and BB*, 1961.  
Oil, wood, collge on canvas, 247,3x 152,4 cm..... 21

### B. Karya Tugas Akhir

- Gb. 11. Aksesoris Kematian (rancangan *display*)..... 27
- Gb. 12. *Jim Morrison*..... 28
- Gb. 13. *Joseph Beuys*..... 29
- Gb. 14. *Tracey Emin*..... 30
- Gb. 15. *Mao Zedong*..... 31
- Gb. 16. *Chairil Anwar*..... 32
- Gb. 17. *Friedrich Nietzsche*..... 33

Gb. 18. <i>Mohammad Hatta</i> .....	34
Gb. 19. <i>Michel Foucault</i> .....	35
Gb. 20. <i>Amadeo Modigliani</i> .....	36
Gb. 21. <i>Ugo Untoro</i> .....	37
Gb. 22. <i>Dakwah Tidak Bertulang</i> .....	38
Gb. 23. <i>Orang Hilang</i> .....	39
Gb. 24. <i>Karpet Merah</i> .....	40
Gb. 25. <i>Ironi I</i> .....	41
Gb. 26. <i>Ironi II</i> .....	42
Gb. 27. <i>Hello Mooi 90-an</i> .....	43
Gb. 28. <i>Kiri Itu Narsis</i> .....	44
Gb. 29. <i>Revolusi Belum Mati</i> .....	45
Gb. 30. <i>Imajinasi Idola</i> .....	46
Gb. 31. <i>Ironi III</i> .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Penulis.....	52
B. Biodata.....	52
D. Katalog Pameran.....	54
E. Poster Pameran.....	55
F. Foto Situasi Pameran.....	56



## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Idola adalah sebuah kosa kata yang akrab dengan telinga kita khususnya bagi para pemuda. “Idola adalah orang yang dijadikan pujaan”<sup>1</sup>, favorit yang ditiru, dan dicontoh serta diikuti pola hidupnya. Menurut teori moral Kohlberg, “masa muda digolongkan ke dalam tahap konvensional. Pada tahap ini, secara psikologis, seorang muda merupakan masa keaburan identitas atau kehilangan identitas. Biasanya pada masa ini anak muda masih mencari pegangan. Maka ia membutuhkan sosok untuk menyemangatnya.”<sup>2</sup>

Secara Etimologis, “idola berasal dari kata benda bahasa Latin, *Idolium* yang artinya orang halus, bayangan, hantu, arca, dan berhala. Sedangkan menurut kamus Webster Oxford, istilah idola didefinisikan sebagai penyembah Tuhan atau menghubungkan sesuatu berdasarkan gambaran ketuhanan.”<sup>3</sup> Sedangkan dalam tradisi Islam yang cenderung kritis terhadap tafsir tauhid, perilaku mengidolakan dengan cara meneladani sejarah perilaku Rasulullah justru diterima sebagai kepantasan. Anjuran ini, dapat dijumpai pada firman Allah SWT “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) p. 417

<sup>2</sup> <http://hijau.muda.wordpress.com>, tanggal akses 23 Mei 2009, pukul 01.20 WIB.

<sup>3</sup> <http://Sonnenvogel.com>, tanggal akses 23 Mei 2009, pukul 01.28 WIB.

menyebut Allah.”<sup>4</sup> Pada masa sekarang ini istilah idola sering dikaitkan dengan diva, musisi, grup band, dan simbol-simbol. Kebiasaan pemujaan, terhadap seseorang yang kehidupannya mempengaruhi dan mengubah kehidupan di sekelilingnya. Gambaran yang dengan jelas dapat diperoleh dari ulasan Bono U2 terhadap Bob Dylan.

“Bob Dylan melakukan apa yang dilakukan sedikit penyanyi. Dia mengubah cara bernyanyi populer. Dan sejak itu, kita telah hidup di dunia yang dibentuk oleh cara bernyanyi Dylan. Sudah hampir tidak ada orang yang bernyanyi seperti Elvis Presley lagi. Ratusan orang berusaha bernyanyi seperti Dylan. Saat Sam Cooke memutar lagu untuk Bobby Womack yang masih muda, Womack mengaku kalau ia tidak memahaminya. Cooke menjelaskan bahwa sejak itu, yang penting bukanlah keindahan suara. Yang penting adalah menyakini bahwa suara itu menyatakan kebenaran.”<sup>5</sup>

Lewat gambaran Bono tersebut, dapat dipahami jika sosok idola., tidak jarang, dapat bermula dari aktivitas yang mengubah rutinitas umum, yang menjadi penting karena mereka adalah “saksi-saksi terhadap nasib yang digelapkan di tengah-tengah horor penindasan, perang, dan kesunyian. Manusia dengan mimpi kolektif dan dengan begitu, menggambarkan bukan cuma keinginan atau kecemasan mereka sendiri tetapi juga yang dirasakan lingkungan tempat mereka tinggal”.<sup>6</sup> Karena itu, mereka berangkat dari nilai yang dihayati begitu kuat, yang dalam Nietzschean “haruslah menjadi suatu kritik”<sup>7</sup>, energi pendeteksi kemungkinan munculnya konformisme kerumunan dan bentuk kepatuhan-kepatuhan baru yang dirasionalisasikan lewat budaya yang membodohkan. Maka dari itu, tidak

---

<sup>4</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia Edisi Baru Revisi Terjemahan (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), p. 670

<sup>5</sup> Bono, “Bob Dylan”, dalam *kolom 100 Greatest Singer: Rolling Stone Indonesia*, Edisi 46 (Februari 2009), p. 31

<sup>6</sup> Maryanto, “Fenomena “Objektifitas Baru” Pandangan Kesenian di Hadapan Realitas Sosial”, dalam *Untitled: Media Seni Murni*, Edisi I (Nopember-Desember 2002), p. 1

<sup>7</sup> Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), p. 1

mengerankan jika predikat ini akrab dengan pengorbanan yang bertopang pada “sejauh mana sebuah nilai dialami sebagai yang sakral. Pengorbanan adalah sumber dari mana tumbuh wibawa. Dan tidak ada wibawa yang lebih ampuh selain yang bersifat moral. Dari sinilah yang heroik dan yang tragik bertaut”<sup>8</sup> tegak mengharukan ingatan, menjadi mercusuar bagi generasi sesudahnya.

“Ada beberapa orang yang mati meninggalkan sesuatu yang masih berasa setelah lewat beratus tahun; di antara mereka ada yang menyisakan rasa getir di ingatan. Bethoven yang kehilangan pendengaran, Van Gogh yang kehilangan akal. Segelintir orang berhenti jadi manusia dan mulai menjadi gagasan, menjadi monumen, menjadi *aftertaste*: adalah bukti kejayaan bahwa mereka meninggalkan rasa tertentu di kepala generasi-generasi yang jauh. Tempat dan waktu – ciptaan yang membuat kita mampu merumuskan peradaban – mereka taklukan.”<sup>9</sup>

Begitulah, sesuatu yang masih berasa tersebut menggugah hati dan membersihkan inspirasi pada laku dan tingkah kita. Menjadi cermin bagaimana kecenderungan arah pemikiran dibentuk, cetak biru yang menawar tinggi-rendahnya kualitas harga kebudayaan, pendulum antara progresifitas dan dekadensi, yang menabur inspirasi di mana kreasi menuai impian-impian untuk masa depan menjadi mungkin. Singkatnya aktifitas kekaguman ini menbaptiskan kelahiran sang pujaan, idola.

Selanjutnya era memasuki abad ke-21. Kurun yang disemangati seruan: kapitalisme sedang menang! Sebuah budaya yang dalam pemikiran Alvin Toffler telah berevolusi sampai pada Gelombang Ketiga yaitu geliat ekonomi yang dihidupi

---

<sup>8</sup>Goenawan Mohamad, “Bermula dengan Menolak” dalam *Kolom Tempo: Majalah Berita Mingguan*, No. 37/XXXI/11-17 (Nopember 2002) p. 28

<sup>9</sup> Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo Lihatlah Dia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Pengantar, p. V

arus teknologi informasi yang menyebabkan pesatnya penyebaran budaya konsumerisme.

Kapitalisme mutakhir ini, seperti yang diungkapkan Nirwan Dewanto adalah:

“kapitalisme yang telah berubah watak karena telah belajar dari berbagai rongrongan dan kritik. Kapitalisme yang titik beratnya bergeser dari industri manufaktur ke industri jasa dan informasi. Kapitalisme yang demi kepentingan jangka panjang, secara cerdas mengakomodasi dan menginteraksikan banyak unsur sosialisme di dalamnya.”<sup>10</sup>

Maka dari itu, proses akomodasi yang kontradiktif ini pun pada titik tertentu memiliki pengaruh yang mencemaskan terhadap aktifitas merasakan bukti kejayaan di atas. Kecemasan yang berpangkal dari munculnya ruang semu dalam budaya konsumeristik itu sendiri, ruang yang diungkapkan oleh Yasraf Amir Piliang sebagai

“...sebuah kedustaan, yang dikemas dengan menarik, dapat berubah menjadi suatu kebenaran; sebuah kepalsuan, yang ditampilkan lewat tehnik penampakan dan pencitraan yang sempurna dapat nampak sebagai keaslian; sebuah ilusi, yang dikonstruksi lewat kerumitan teknologi artifisial yang mencengangkan, dapat diterima sebagai sebuah realitas; sebuah kejahatan yang dibungkus lewat rekayasa sosial yang berteknologi tinggi dapat menjelma menjadi sebuah kemuliaan. Inilah sebuah dunia yang di dalamnya kebenaran tumpang-tindih dengan kedustaan, keaslian silang-menyilang dengan kepalsuan, realitas bercampur aduk dengan ilusi, kejahatan melebur di dalam kemuliaan, sehingga di antara keduanya seakan-akan tidak ada lagi ruang pembatas.”<sup>11</sup>

Karena itu, apa yang disebut nilai yang dihayati yang menjadi runutan paling mungkin untuk peneguhan keterharuan ingatan menuju sebuah model idolisasi,

---

<sup>10</sup> Nirwan Dewanto, *Senjakala Kebudayaan* (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1996) p. 130

<sup>11</sup> Yasraf Amir Piliang, *HIPERSEMOTIKA: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta:Jalasutra, 2003) p. 38

menghilang. Sebuah wacana kapitalisme Marshall Berman yang menyitir Marx, “berarti semua yang diproduksi oleh kapitalisme pada akhirnya akan didekonstruksi oleh produksi baru berikutnya, berdasarkan hukum kemajuan dan kebaruan”<sup>12</sup>

Jean Baudrillard menyebut percepatan produk lewat dekonstruksi ini sebagai ekstasi komunikasi. Apa yang dilihat Baudrillard adalah “lenyapnya transedensi, kedalaman dan kebenaran dalam wacana komunikasi, yang menghasilkan sebuah bentuk permukaan imanen bahasa dan komunikasi di dalam berbagai mediana”<sup>13</sup>.

Sebuah kegairahan dalam mengomunikasikan, memproduksi, mensirkulasi dan mengonsumsi segala hal dalam bentuk tanda, citra, dan barang yang penting di dalamnya bukanlah sampainya pesan, makna, atau tujuan, melainkan kesenangan dan kegairahan dalam proses komunikasi, produksi, sirkulasi, dan konsumsi itu sendiri.

Ketidakpedulian dengan ada dan tidaknya tujuan, pesan, makna, fungsi, serta nilai aktivitas ini bagi peningkatan kualitas manusia. Dalam hal ini, sama artinya dengan menciptakan kematian idola. Kematian di sini bukan seperti “menulis itu penghancuran setiap suara, setiap asal usul”<sup>14</sup> tetapi ia lebih dekat pada kematian akibat simulasinya Baudrillard, yaitu realitas sejarah idola tidak lagi ditemukan sebagai referensi. Penghilangan yang menghadirkan dunia simulakrum, maka yang ada hanyalah permainan penanda tanpa petanda yang memperluas nilai guna, yang

---

<sup>12</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasra, 2004) p. 206

<sup>13</sup> *ibid*, p. 84

<sup>14</sup> Roland Barthes, *Kematian Sang Pengarang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000) p.

dalam waktu bersamaan adalah pemusnahannya. Perluasan nilai guna adalah dalam pengertian, bahwa adopsi idola itu sendiri kini menjadi nilai tukar, sebuah fetisisme idola.

Maka dari itu, seorang Britney Spears pun mengenakan pakaian super ketat yang di dadanya bergambar wajah Ernesto Guevara dalam salah satu posenya. Harian Kompas pun memproduksi wajah Soe Hok Gie sebagai kaos oblong gaul anak perkotaan dalam iklan produknya.

Lalu apakah kita masih butuh idola? Pada masa globalisme kapitalistik, di mana pola konsumsi telah mengebiri kesakralan tragedi pedih manusia yang selalu menjadi saksi nasib manusia yang digelapkan. Kini, melalui kemenangan “akal yang instrumental”<sup>15</sup>nya Max Weber, kematian bangkit menghantui, menakut-nakuti lewat sejenis sikap yang pragmatik. Kerja yang tidak mengedepankan persoalan benar atau tidak, karena kriteria legitimasinya, hampir sepenuhnya dikaitkan dengan hasil dan penampilan. Di sini, haru kehilangan getarnya, yang ada hanya perasaan jengkel akan kehilangan dan mendapatkan. “Pemikiran yang menangkap, merengkuh, menguasai dan menjinakkan, jenis rasionalitas yang ditumbuh suburkan iman efisiensi secara ekonomi dan administratif yang dalam artian luas: berlakunya tatanan yang koheren dan sistematis di atas hiruk-pikuk dan centang-perenangannya pelbagai ragam keyakinan, motif, situasi, dan pengalaman”<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Goenawan Mohamad, *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005) p. 171

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 172

Masih butuhkah kita idola? Mengapa mulut ini begitu bisu di hadapan selebar poster bergambar Munir? Mengapa telinga tidak memiliki gaung sewaktu dimasuki suara meninggi Jim Morrison? Mengapa mata tidak mengharu-binar saat dilekat-horisonkan intensitas lukisannya Jean Basquiat? Taqdir itukah yang menjawabnya? Kematian idola.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang permasalahan di muka, maka penulis ingin mengungkapkannya dalam bentuk karya seni lukis, baik dari perspektif pengalaman pribadi maupun lewat persinggungannya dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dinamika ini memusat pada permasalahan membongkar pola konsumsi peristiwa yang menghadirkan idolisasi citra berupa figur-figur yang dalam masyarakat kita menemukan bentuknya yang ironis, yang di dalamnya lebih diutamakan permainan bebas tanda-tanda, daripada kebenaran, pesan dan, makna ideologis di balik citraan tersebut. Oleh karena itu, dapat dirumuskan, bagaimana jika masalah-masalah terhapus atau terputusnya rantai kausalitas historis di balik idolisasi figur-figur yang menyebabkan kematiannya tersebut dijadikan ide penciptaan dalam karya seni lukis? Dengan demikian akan dapat digali makna dan diberi bentuk sesuai dengan cara pandang pengalaman estetik yang diyakini penulis.

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

Karya yang penulis ciptakan ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Untuk menggali ide melalui interpretasi dan persepsi terhadap bentuk-bentuk budaya pendangkalan sejarah lewat konsumsi figur-figur teridolisasi dan dampaknya di masyarakat.
- b. Untuk media komunikasi ekspresi segala emosi, pikiran dan pandangan yang penulis miliki kepada khalayak sosial yang dihidupinya.

### 2. Manfaat

- a. Bagi diri penulis, bermanfaat untuk memahami, menghayati dan melatih kepekaan intuisi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Memberi bahan perenungan bagi masyarakat agar mampu bersikap kritis terhadap budaya konsumeristik dari berlakunya era teknologi informasi yang melahirkan era kapitalistik global.

#### D. Makna Judul

Untuk membuka dialog dan menghindari potensi bias dari cerminan topik atau permasalahan karya seni yang akan diciptakan ke depan maka pada kesempatan ini penulis perlu menjelaskan batasan arti kata dari judul yang akan diangkat.

Adapun arti kata dari kalimat judul “ **Kematian Idola**” adalah:

**Kematian:** mortalis (Latin) hilangnya semua sifat kehidupan untuk selama-lamanya pada suatu organis hidup<sup>17</sup>

**Idola** : orang, gambar, patung dsb, yang menjadi pujaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian referensi yang dikutip di atas dan hubungannya dengan kepentingan penulisan ini, maka pengertian judul “Kematian Idola” yang dimaksudkan penulis adalah hilangnya semua inspirasi hidup yang diwariskan oleh mereka yang dipuja-puji (diidolakan) massa pada era sekarang. Mereka yang telah menghasilkan susunan *puzzle* sejarah manusia itu sendiri, di mana generasi sekarang seharusnya dapat menilai baik-buruk bentuk peradaban yang menghasilkan impiannya, perilakunya, dan tafsirnya terhadap realitas.

---

<sup>17</sup>Hassan Shadily, “Kematian”, *Eksiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982), p. 1732

<sup>18</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), p. 417